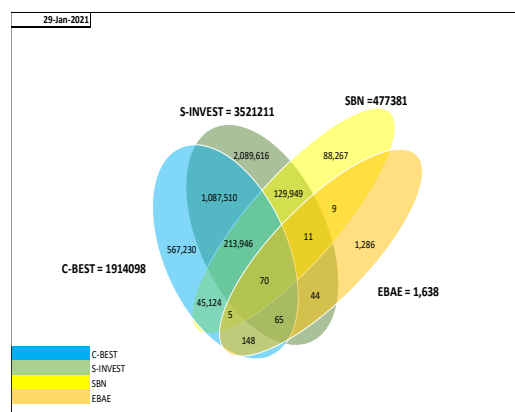


BAB I

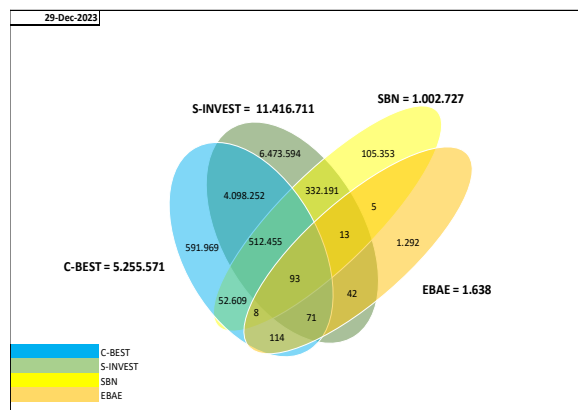
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan komponen integral dari pasar keuangan yang mencakup berbagai instrumen seperti pasar utang, pasar saham, serta berbagai alternatif pendanaan lainnya termasuk kartu kredit, anjak piutang, sewa guna usaha, dan modal ventura (Manik, 2024). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, pasar modal berperan strategis dalam mendorong pembangunan nasional, terutama sebagai sumber pendanaan bagi dunia usaha dan sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi. Berdasarkan gambar diagram venn 1.1 dan 1.2, jumlah investor di pasar modal Indonesia meningkat signifikan dari 3.521.211 investor S-INVEST pada Januari 2021 menjadi 11.416.711 investor pada Desember 2023 (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Peningkatan ini menunjukkan antusiasme masyarakat terhadap investasi di reksa dana dan instrumen pasar modal lainnya.



Gambar 1. 1 Diagram Venn SID per Sistem 2021



Gambar 1. 2 Diagram Venn SID per Sistem 2023

Salah satu sektor strategis yang menarik perhatian investor adalah industri makanan dan minuman. Kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta kemampuan menciptakan lapangan kerja menjadikannya sebagai sektor vital bagi perekonomian Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan bahwa sektor makanan dan minuman memberikan sumbangan sebesar 6,84% terhadap PDB Indonesia pada tahun 2020, dengan tren pertumbuhan yang relatif stabil pada tahun-tahun berikutnya (Badan Pusat Statistik, 2023). Dalam lingkup pasar modal, kinerja saham perusahaan di sektor ini menjadi indikator penting bagi para pemangku kepentingan dalam menilai stabilitas dan prospek pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, para pemodal cenderung memperhatikan berbagai aspek yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham, khususnya berkaitan dengan kesehatan keuangan perusahaan dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

Dalam industri makanan dan minuman, perusahaan yang memiliki stabilitas kinerja keuangan, tata kelola perusahaan yang baik, serta struktur kepemilikan yang mendukung efisiensi operasional cenderung lebih menarik bagi investor. Perusahaan yang memiliki *return on equity* (ROE) yang tinggi, dewan direksi yang efektif, kepemilikan institusional yang signifikan, kepemilikan manajerial yang

seimbang, serta ukuran perusahaan yang besar dianggap memiliki peluang lebih besar untuk menarik minat investor. Dalam teori sinyal, perusahaan yang mampu memberikan sinyal positif melalui laporan keuangan dan tata kelola yang transparan akan cenderung dihargai lebih tinggi oleh pasar. Namun, meskipun sektor ini memiliki potensi besar, kenyataannya tidak semua perusahaan makanan dan minuman mampu mencapai kondisi ideal tersebut.

Tabel 1. 1 Data Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman

No	Kode Perusahaan	Harga Saham		
		2021	2022	2023
1.	ANJT	1,035	700	720
2.	BISI	1,445	1,710	1,900
3.	BTEK	80	58	52
4.	BWPT	73	50	52
5.	CPRO	640	665	505
6.	DSNG	192	94	96
7.	GZCO	5,825	6,225	6,450
8.	INDF	1,725	2,740	2,310
9.	MYOR	486	430	360
10.	SIMP	394	374	258
11.	SKBM	229	178	180
12.	SKLT	7,025	7,100	10,800
13.	STTP	789.55	671.12	670
14.	TBLA	7,000	6,875	6,500
15.	TGKA	1,480	1,455	1,840
16.	ULTJ	50	50	20
17.	DPUM	153	94	160
18.	HOKI	890	750	625
19.	MGRO	550	478	424
20.	GOOD	115	98	110
21.	FOOD	180	145	156
22.	PSGO	78	61	50
23.	IKAN	52	50	39
24.	ENZO	446	342	302
25.	PMMP	152	50	14
26.	WMUU	750	640	570
27.	TAPG	234	181	121
28.	OILS	194	174	161
29.	BOBA	262	58	66
30.	NASI	165	88	75

Sumber: Data diolah dari BEI www.idx.co.id, www.finance.yahoo.com. 2024

Berdasarkan laporan keuangan yang terdapat Bursa Efek Indonesia (BEI), di beberapa perusahaan terdapat fluktuasi harga saham yang signifikan pada perusahaan-perusahaan di sektor ini selama periode 2021-2023 (Bursa Efek Indonesia, 2024). Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mengalami penurunan harga saham secara berturut-turut, seperti yang dialami oleh PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP), hingga PT Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT) yang mengalami penurunan tajam dari tahun 2021 ke 2022 sebelum akhirnya sedikit meningkat pada 2023. Di sisi lain, beberapa perusahaan justru menunjukkan kinerja harga saham yang konsisten naik, seperti PT BISI International Tbk (BISI), PT Gozco Plantations Tbk (GZCO), dan PT Sekar Laut Tbk (SKLT), yang mencerminkan sentimen positif investor terhadap prospek bisnis perusahaan tersebut. Terdapat pula saham-saham yang mengalami fluktuasi, seperti PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO), yang sempat menguat namun kembali melemah di tahun berikutnya.

Harga saham suatu perusahaan merupakan cerminan dari penilaian investor terhadap pencapaian dan peluang masa depan perusahaan tersebut. Fluktuasi harga saham dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari keadaan internal perusahaan maupun situasi eksternal yang berada di luar kendali perusahaan, termasuk kinerja keuangan, struktur kepemilikan, serta praktik tata kelola perusahaan. Salah satu indikator keuangan yang umum digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah *return on equity* (ROE). ROE yang tinggi menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam mengoptimalkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, dewan direksi memiliki peran kunci dalam

menentukan arah strategis dan operasional perusahaan. Struktur dan efektivitas dewan direksi dapat memengaruhi kinerja perusahaan dan nilai pasar sahamnya, sehingga menjadi salah satu pertimbangan utama bagi para pemodal ketika mengambil keputusan dalam menempatkan modalnya.

Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial juga dianggap sebagai mekanisme tata kelola yang efektif untuk memitigasi konflik kepentingan antara pihak pengelola perusahaan dan pemilik saham. Kepemilikan institusional yang signifikan dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, sedangkan kepemilikan manajerial berpotensi menyeimbangkan kepentingan antara pihak pengelola perusahaan dengan para pemilik saham. Di sisi lain, ukuran perusahaan sering dihubungkan dengan kinerja saham, mengingat perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki kemudahan dalam mengakses berbagai sumber daya serta memiliki pengaruh yang lebih kuat di pasar. Dengan demikian, kombinasi antara struktur kepemilikan, efektivitas dewan direksi, dan tingkat profitabilitas perusahaan menjadi faktor-faktor yang menjadi penentu investor berminat dalam menanamkan modalnya di industri makanan dan minuman.

Penelitian ini secara spesifik mengkaji aspek profitabilitas perusahaan melalui indikator *return on equity* (ROE), yang merepresentasikan kapabilitas perusahaan dalam menciptakan profit dari ekuitas yang ditanamkan. ROE dihitung dengan membandingkan keuntungan bersih setelah pajak dengan total modal pemegang saham. ROE yang tinggi memperlihatkan kapabilitas perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimiliki secara tepat guna untuk menciptakan keuntungan, sehingga dapat meningkatkan daya tarik perusahaan bagi investor. Sebagai indikator kinerja keuangan, ROE sering digunakan dalam analisis

investasi karena mencerminkan tingkat keuntungan yang dapat diperoleh pemegang saham dari setiap unit ekuitas yang mereka investasikan. Semakin tinggi ROE, semakin besar potensi perusahaan untuk menarik minat investor dan meningkatkan harga sahamnya di pasar modal (Engel dan Winata, 2025).

Terdapat perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap harga saham. Di satu sisi, penelitian yang dilaksanakan Hisbullah (2021) serta Arifin dan Agustami (2017) menemukan bahwa ROE memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham. Namun di sisi lain, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Amalya (2018) dan Barus dan Sudjiman (2021) yang menyimpulkan bahwa ROE tidak memberikan pengaruh.

Pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian keuangan perusahaan. GCG yang baik dapat memperbaiki efisiensi operasional dan transparansi, yang kemudian berdampak pada kestabilan nilai saham. Dengan pengelolaan yang lebih baik, perusahaan dapat lebih efektif dalam mengelola ekuitas dan meningkatkan kemakmuran para pemilik saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Salah satu elemen utama dalam GCG adalah dewan direksi, yang memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah strategis perusahaan serta melakukan pengawasan terhadap jalannya kegiatan operasional.

Dalam struktur GCG, peran dewan direksi menjadi krusial dalam memastikan keberlanjutan perusahaan. Dewan direksi yang kompeten dan independen dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta memberikan sinyal positif kepada pasar, yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada harga saham (Setyorini, 2024). Namun, penelitian mengenai pengaruh dewan direksi terhadap harga saham juga menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan

oleh Ashari et al. (2022) serta Nurulrahmatiah et al. (2020) mengungkapkan terdapat pengaruh yang signifikan dari dewan direksi terhadap pergerakan harga saham. Sebaliknya, hasil penelitian Pratama dan Ismawati (2021) dan Wardani et al. (2022) mengungkapkan bahwa keberadaan dewan direksi tidak memiliki dampak yang berarti terhadap fluktuasi harga saham.

Kepemilikan institusional juga memainkan peran yang signifikan dalam GCG. Pemegang saham institusional, seperti dana pensiun dan perusahaan asuransi, memiliki kemampuan untuk mengawasi kinerja manajemen dan mendorong peningkatan efisiensi serta transparansi dalam perusahaan. Kepemilikan institusional juga berperan dalam memberikan kepastian bahwa tim eksekutif menjalankan perusahaan dengan memperhatikan keberlanjutan kualitas investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Penelitian oleh (Putri dan Sarumpaet, 2023) menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi kepemilikan institusional yang tinggi menunjukkan kinerja yang lebih baik, yang tercermin dalam stabilitas dan peningkatan harga saham. Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan hasil yang berbeda terkait pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap harga saham.

Putri dan Sarumpaet (2023) serta Kurniawati et al. (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan adanya dampak positif yang signifikan dari Kepemilikan Institusional terhadap pergerakan harga saham. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan Wardani et al. (2022) menyimpulkan tidak adanya pengaruh yang berarti dari kepemilikan institusional terhadap fluktuasi harga saham.

Sementara itu, kepemilikan manajerial juga memiliki peran yang krusial dalam struktur GCG. Kepemilikan manajerial memungkinkan para pimpinan perusahaan untuk menjadi pemegang saham, yang dapat menciptakan

keselarasan tujuan antara pengelola dan pemilik saham. Dengan demikian, memiliki dorongan kuat untuk meningkatkan prestasi perusahaan, mengingat mereka akan secara langsung merasakan hasil dari kebijakan yang mereka terapkan. Sistem kepemilikan saham oleh jajaran pengelola perusahaan berperan dalam meminimalkan perbedaan kepentingan antara pengelola dan pemilik saham, memperbaiki mekanisme pengawasan internal, serta meningkatkan kinerja perusahaan yang pada akhirnya memberikan dampak menguntungkan terhadap nilai saham di pasar modal (Aprilia, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan hasil yang berbeda terkait pengaruh kepemilikan manajerial terhadap harga saham. Hasil penelitian Putri dan Sarumpaet (2023) serta Pongkorung et al. (2018) mengungkapkan terdapat pengaruh positif yang bermakna antara kepemilikan manajerial dan harga saham. Namun, temuan berbeda dipaparkan dalam penelitian Tambunan (2022) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memberikan dampak terhadap fluktuasi harga saham.

Dalam konteks pasar modal, ukuran suatu perusahaan juga dipandang sebagai salah satu unsur yang dianggap dapat memengaruhi fluktuasi harga saham. Ukuran perusahaan yang biasanya diukur menggunakan logaritma natural dari total aset dikarenakan besar aset perusahaan merupakan cerminan kekayaan dan sumber daya perusahaan (Putra dan Susila, 2024). Perusahaan dengan skala besar umumnya menunjukkan tingkat stabilitas yang lebih baik, terwujud dengan dukungan ketersediaan sumber daya yang mencukupi dan daya tahan yang kuat dalam menghadapi gejolak pasar, dibandingkan dengan perusahaan skala kecil. Kondisi ini menjadikan perusahaan berskala besar sebagai magnet bagi para investor, yang kemudian mendorong peningkatan permintaan atas saham mereka

dan berpotensi menghasilkan harga saham yang lebih tinggi. Sebaliknya, pelaku usaha dengan skala yang lebih kecil cenderung menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses terhadap sumber daya serta ketidakpastian pasar yang lebih tinggi, situasi ini dapat memicu fluktuasi yang lebih dinamis pada harga saham mereka.

Penelitian terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham menghasilkan temuan yang beragam. Penelitian yang dilaksanakan oleh Yunion et al. (2021) dan Darmawan et al. (2019) membuktikan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif yang berarti terhadap pergerakan harga saham. Akan tetapi, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Wehantouw et al. (2017) dan Sigar dan Kalangi (2019). Kedua penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap fluktuasi harga saham di pasar modal.

Penelitian ini dilakukan dengan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri dan Sarumpaet (2023). Perbedaannya yaitu pada penelitian ini menambahkan variabel *return on equity* (ROE) dan ukuran perusahaan. Penambahan variabel ROE dan ukuran perusahaan bertujuan untuk memberikan analisis yang lebih menyeluruh terhadap faktor-faktor yang memengaruhi harga saham. ROE mencerminkan profitabilitas perusahaan dan efisiensinya dalam mengatur modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan, sehingga semakin tinggi ROE, semakin menarik saham bagi investor. Sementara itu, ukuran perusahaan mencerminkan stabilitas dan daya tarik investasi, di mana perusahaan besar cenderung memiliki risiko lebih rendah, akses pendanaan lebih mudah, serta likuiditas saham yang lebih tinggi. Dengan menambahkan kedua variabel ini, penelitian ini dapat menyajikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan

hanya berfokus pada *good corporate governance* (GCG) saja. Selain itu, fokus penelitian ini pada periode 2021-2023 memberikan perspektif yang lebih mutakhir dalam memahami dinamika harga saham yang terdapat di pasar modal Indonesia.

Berdasarkan dengan pemaparan permasalahan di atas, penulis memutuskan untuk mengangkat judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Good Corporate Governanvce* (GCG), dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah, maka secara umum tujuan

penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis hal berikut.

1. Pengaruh *return on equity* terhadap harga saham perusahaan.
2. Pengaruh dewan direksi terhadap harga saham perusahaan.
3. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap harga saham perusahaan.
4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap harga saham perusahaan.
5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan komprehensif mengenai bagaimana profitabilitas, praktik *good corporate governance*, serta dimensi perusahaan mempengaruhi pergerakan harga saham. Lebih lanjut, hasil kajian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan landasan teori terkait ketiga aspek tersebut dalam konteks pasar modal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, perusahaan bisa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan *good corporate governance* (GCG), terutama dalam aspek prosedur internal seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan direksi. Temuan dari kajian ini dapat memberikan perspektif mendalam tentang bagaimana tingkat keuntungan dan skala usaha mempengaruhi proses pengambilan keputusan di bursa efek. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para pemodal dalam pengambilan keputusan penanaman modal yang lebih cermat dan berdasarkan data yang akurat. Selain itu, penelitian ini menyajikan analisis

komprehensif mengenai interaksi antara berbagai faktor internal perusahaan yang mencakup pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, kemampuan menghasilkan laba, dan dimensi perusahaan serta dampaknya terhadap pergerakan harga saham di pasar modal.

1.5 Sistematika Penulisan

1. BAB I: PENDAHULUAN

Bagian pertama dari skripsi yang bertujuan untuk memperkenalkan pembaca pada alasan dan tujuan dilakukannya penelitian. Dengan demikian, bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

- a. Landasan Teori: Teori yang digunakan dalam penelitian ini
- b. Penelitian terdahulu: Temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.
- c. Kerangka penelitian: Model atau diagram yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel penelitian.
- d. Hipotesis Penelitian: Pertanyaan atau dugaan awal mengenai hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti, yang akan diuji dalam penelitian.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Bagian ini membahas tentang rencana penelitian, lokasi, dan periode penelitian, populasi serta sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian beserta definisi operasionalnya,

instrumen penelitian, analisis data, dan metode analisis data yang diterapkan.

4. BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bagian ini merupakan puncak dari seluruh proses penelitian. Di sini, akan disajikan secara lengkap dan terperinci hasil analisis data yang telah dilakukan. Mulai dari deskripsi umum mengenai objek penelitian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

5. BAB V: PENUTUP

Bagian ini merupakan bagian penutup yang menyajikan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, mengidentifikasi kekurangan penelitian serta memberikan sejumlah rekomendasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 menguraikan keterkaitan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pihak pengelola perusahaan (*agent*). Teori ini menjelaskan bahwa prinsipal mempekerjakan agen untuk mengelola perusahaan dan memberikan wewenang pengambilan keputusan kepadanya. Pembagian tugas antara pemilik dan pengelola perusahaan sering kali menimbulkan benturan kepentingan, karena pihak pengelola tidak selalu bertindak sesuai dengan harapan pemilik. Keadaan tersebut mengakibatkan timbulnya biaya keagenan (*agency cost*) yang perlu dikeluarkan pemilik untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Selain itu, perbedaan keputusan antara manajemen dan kepentingan pemilik dapat mengakibatkan kerugian yang disebut *residual loss*.

Perbedaan karakteristik antara prinsipal yang cenderung menghindari risiko dan agen yang bersikap netral terhadap risiko (namun menanggung risiko dengan kompensasi tertentu) semakin mempersulit hubungan keagenan (Purba, 2023). Situasi ini diperparah dengan adanya asimetri informasi, di mana pihak pengelola perusahaan memperoleh akses yang lebih menyeluruh tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan para pemiliknya. Untuk mengatasi masalah ini, mekanisme pelaporan menjadi salah satu solusi untuk menyelaraskan tujuan kedua pihak. Peran akuntan menjadi sangat krusial dalam mendistribusikan risiko

antara manajer dan pemilik, karena informasi yang dihasilkan dapat mengurangi ketidakpastian dan ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal, yang pertama kali diperkenalkan oleh Spence di tahun 1973 dan dikembangkan oleh Ross pada 1977. Teori ini menjelaskan bahwa pihak dengan informasi lebih baik (manajemen) memberikan sinyal kepada pihak yang kurang informasi (investor) untuk mencerminkan kondisi perusahaan. Dalam konteks pasar modal, sinyal yang baik (misalnya peningkatan laba) mencerminkan kinerja keuangan yang baik, yang berpotensi mendorong apresiasi harga saham dan peningkatan *return* investasi. Sebaliknya, sinyal buruk (penurunan laba) menunjukkan kondisi negatif bagi investor.

Menurut Martono dkk dalam (Polii et al., 2015), teori sinyal menggarisbawahi bahwa perusahaan dengan kualitas superior akan secara strategis mengkomunikasikan sinyal-sinyal tertentu ke pasar untuk membedakan dirinya dari perusahaan yang memiliki kualitas lebih rendah. Sinyal yang berkualitas harus dapat dipahami oleh pasar dengan persepsi positif dan perusahaan yang kurang berkualitas tidak mudah meniru. Berbagai informasi yang disampaikan ke publik, termasuk pengumuman-pengumuman strategis, berfungsi sebagai penanda yang membantu para investor dalam menentukan langkah investasi mereka. Hartono (2010) menambahkan bahwa peristiwa yang mengandung informasi dapat menghasilkan dua kemungkinan sinyal bagi investor, baik sinyal yang bersifat positif maupun negatif.

2.1.3 Pasar Modal

Konsep pasar mengacu pada kondisi fisik yang mempertemukan para penjual dengan calon pembeli untuk melaksanakan kegiatan perdagangan.

Konsep serupa juga berlaku dalam konteks pasar modal, meskipun bentuknya lebih spesifik karena transaksi yang terjadi berfokus pada perdagangan berbagai instrumen finansial. Sebagai salah satu pilar fundamental dalam sistem ekonomi suatu negara, pasar modal memainkan peran strategis dalam menggerakkan roda perekonomian. Hal ini tercermin dari fungsinya sebagai wadah penghimpunan dana masyarakat yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan di berbagai sektor. Merujuk pada kerangka hukum yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, definisi dari pasar modal mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan antara penjualan umum, transaksi efek, kegiatan perusahaan terbuka dalam hal pengeluaran efek, serta berbagai institusi dan kegiatan yang berkaitan dengan industri efek.

Dalam dunia finansial, pasar modal berperan sebagai wadah perdagangan beragam produk investasi jangka panjang. Wadah ini memfasilitasi transaksi berbagai instrumen finansial, mulai dari saham yang mewakili kepemilikan perusahaan, surat utang dalam bentuk obligasi, produk investasi terkelola seperti reksa dana, hingga instrumen derivatif dan produk keuangan lainnya. Menurut Handayani dan Zulyanti (2018) pasar modal berfungsi sebagai jembatan yang mempertemukan dua pihak utama dalam ekosistem investasi yaitu para penanam modal dan perusahaan yang membutuhkan pendanaan. Penanam modal, yang bisa berasal dari kalangan individu maupun institusi, memanfaatkan kelebihan dana mereka untuk mencari peluang investasi yang lebih menguntungkan. Melalui mekanisme ini, investor berpotensi memperoleh imbal hasil dari dana yang diinvestasikan, sementara perusahaan penerima dana dapat langsung memanfaatkan modal tersebut untuk pengembangan usaha tanpa perlu mengandalkan sepenuhnya pada akumulasi dana dari operasional bisnis.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan parameter penting dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya (Kasmir, 2015). Keberlangsungan operasional suatu perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya menghasilkan laba secara konsisten. Menurut Fahmi (2011) tingkat profitabilitas mencerminkan efisiensi kinerja pihak pengelola perusahaan dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara optimal, yang dapat diukur dengan membandingkan tingkat keuntungan terhadap volume penjualan serta penanaman modal yang telah dilaksanakan.

Profitabilitas dapat dipahami sebagai suatu ukuran yang menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomis selama periode tertentu. Indikator ini memberikan gambaran tentang hubungan antara perolehan laba dengan penggunaan aset atau modal dalam aktivitas operasional perusahaan. Dalam konteks pengukuran profitabilitas, *return on equity* (ROE) menjadi salah satu instrumen pengukuran yang fundamental dalam penelitian ini. ROE sebagai alat ukur yang mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam mengonversi modal pemegang saham menjadi keuntungan. Signifikansi ROE terletak pada kemampuannya memberikan perspektif mendalam tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasi para pemegang saham.

Hartono (2010) menjelaskan bahwa *return on equity* (ROE) adalah suatu indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap satuan modal yang ditanamkan pemilik saham. ROE dihitung dengan cara membandingkan proporsi perolehan profit bersih perusahaan dengan keseluruhan modal pemilik saham. Parameter ini menjadi tolok ukur seberapa tepat perusahaan dalam mengelola modal yang

diberikan pemilik modal untuk menciptakan keuntungan. Nilai ROE yang semakin tinggi menunjukkan semakin baiknya kemampuan pengelola dalam memanfaatkan modal pemilik saham untuk menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Hal tersebut menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola investasi yang dipercayakan oleh para pemegang saham.

2.1.5 Good Corporate Governance

Praktik tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* merupakan sistem pengendalian organisasi yang bertujuan menciptakan keseimbangan dan memastikan akuntabilitas terhadap seluruh pemangku kepentingan. Pada dasarnya, konsep ini mengacu pada serangkaian mekanisme pengaturan dan pengendalian yang dirancang untuk meningkatkan nilai perusahaan sekaligus meminimalkan potensi kecurangan dalam praktik bisnis.

Pengertian *good corporate governance* dalam Emirzon (2007) adalah seperangkat regulasi dan norma yang bersifat mengikat, yang ditujukan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya perusahaan. Implementasi sistem ini diharapkan dapat menghasilkan nilai ekonomis berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan perusahaan. Sementara itu, dalam Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006), *good corporate governance* diartikan sebagai kerangka kerja pengelolaan usaha yang mengedepankan profesionalisme. Kerangka kerja ini berpijak pada lima prinsip utama: keterbukaan informasi, pertanggungjawaban, tanggung jawab sosial, kemandirian, serta prinsip keadilan dan kesetaraan. Tujuan akhirnya adalah mewujudkan keberlanjutan usaha dengan tetap memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan.

Mengacu pada berbagai perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* merupakan sebuah kerangka sistem dan praktik

pengelolaan usaha yang komprehensif. Sistem ini tidak hanya mengatur hubungan antara pemilik modal dan pemangku kepentingan lainnya, tetapi juga menetapkan standar profesionalisme berdasarkan prinsip-prinsip fundamental dalam mencapai optimalisasi nilai perusahaan secara berkelanjutan.

1. Dewan Direksi

Dalam struktur organisasi perusahaan, dewan direksi menempati posisi strategis sebagai pengambil keputusan utama dalam pengelolaan operasional. Setiap anggota dewan memikul tanggung jawab penuh atas konsekuensi keputusan yang diambil dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, dengan kewajiban untuk senantiasa mematuhi regulasi internal perusahaan dan ketentuan hukum yang berlaku (Febrina dan Sri, 2022).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 menjelaskan bahwa pada struktur organisasi perusahaan, direksi merupakan elemen vital yang memiliki kewenangan serta tanggung jawab penuh dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan strategis demi kepentingan dan tujuan perusahaan, baik emiten maupun perusahaan publik, sekaligus bertindak sebagai representasi resmi perusahaan dalam berbagai urusan, termasuk dalam proses hukum di pengadilan maupun di luar pengadilan, dengan tetap berpedoman pada ketentuan yang tercantum dalam anggaran dasar perusahaan. Komposisi dewan direksi idealnya mencakup kombinasi seimbang antara direktur eksekutif, non-eksekutif, dan independen untuk meminimalkan benturan kepentingan, serta dapat membentuk komite khusus seperti audit, remunerasi, dan nominasi untuk mendukung tugasnya. Keberagaman dalam keahlian dan latar belakang direksi sangat dianjurkan untuk meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan.

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional menggambarkan besaran porsi saham yang dimiliki oleh berbagai lembaga, termasuk institusi pemerintahan, perusahaan investasi, sektor perbankan, perusahaan asuransi, dan institusi-institusi lainnya. Menurut Suparlan (2019), bentuk kepemilikan ini memiliki kemampuan untuk melakukan pengawasan yang efektif terhadap jalannya manajemen perusahaan melalui mekanisme pemantauan yang sistematis. Tingkat pengawasan terhadap kinerja manajemen umumnya berbanding lurus dengan besarnya persentase kepemilikan institusional. Kehadiran pemegang saham institusional dalam jumlah yang besar dapat meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen perusahaan.

Ketika kepemilikan institusional mendominasi, sistem pengawasan yang diterapkan cenderung lebih ketat dan menyeluruh, sehingga dapat meminimalkan kemungkinan manajemen melakukan tindakan yang menguntungkan diri sendiri. Pengawasan yang intensif ini dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan kinerja perusahaan dan penguatan tingkat kepercayaan para investor terhadap perusahaan.

3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat dipahami sebagai jumlah saham yang dimiliki oleh para pemimpin perusahaan dalam bentuk persentase. Para pemimpin ini mencakup dewan direksi, dewan komisaris, serta para pejabat tinggi yang memiliki wewenang dalam perusahaan (Suastini et al., 2016). Besarnya kepemilikan ini dapat dilihat dari seberapa banyak saham biasa yang berada di tangan para pemimpin yang memiliki peran signifikan dalam proses perumusan dan penetapan keputusan strategis perusahaan.

Tingkat kepemilikan manajerial yang signifikan cenderung mendorong optimalisasi kinerja manajemen dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Hal tersebut terjadi karena setiap kebijakan yang mereka tetapkan akan memberikan dampak langsung terhadap kekayaan mereka sebagai pemilik saham. Dengan demikian, semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh jajaran pengelola perusahaan, semakin besar pula dorongan mereka untuk memastikan perusahaan menghasilkan keuntungan yang optimal. Kondisi ini menciptakan keseimbangan yang baik antara kepentingan para pengelola perusahaan dengan para pemilik modal lainnya.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Klasifikasi skala usaha suatu badan usaha menjadi kategori besar, sedang, atau kecil dapat ditentukan melalui ukuran perusahaan, yang secara umum dinilai berdasarkan keseluruhan aset yang dikuasai. Ayem dan Seldis (2023) mengemukakan bahwa besaran perusahaan dapat diidentifikasi melalui jumlah aset atau volume penjualan. Perusahaan yang mencatatkan angka penjualan yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menerapkan metode pencatatan akuntansi yang dapat menekan perolehan laba, mengingat beban operasional yang meningkat seiring pertumbuhan penjualan.

Suatu perusahaan berskala besar memiliki keunggulan dalam hal aksesibilitas ke pasar modal, yang mencerminkan kemampuan mereka dalam menghimpun pendanaan (Nurhayati, 2013). Selain itu, perusahaan besar umumnya memiliki citra yang lebih kuat dan transparansi keuangan yang lebih baik, sehingga dipandang lebih kredibel dalam memenuhi komitmen finansialnya. Kondisi ini meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur dalam menyalurkan dana, baik melalui instrumen ekuitas maupun utang.

2.1.7 Harga Saham

Kepemilikan atas suatu entitas usaha dibuktikan melalui instrumen saham, yang memberikan pemegang saham hak untuk memperoleh keuntungan dan kepemilikan atas aset perusahaan. Di dalam pasar modal, pergerakan harga saham bersifat fleksibel, yang ditentukan oleh interaksi antara pihak pembeli dan penjual. Sesuai dengan penelitian (Gantino dan Jonathan, 2020), lonjakan harga saham terjadi ketika minat beli meningkat, sedangkan penurunan nilai terjadi ketika terdapat dorongan untuk menjual. Penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang berkualitas dapat memberikan dampak terhadap dinamika harga saham yang dibentuk oleh aktivitas para pelaku pasar. Pengelompokan harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu sebagai berikut.

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan perusahaan penerbit untuk setiap lembar saham saat penerbitan.

2. Harga Perdana

Harga perdana mengacu pada harga penawaran perdana kepada calon investor, dengan penentuan jumlah dan harga saham yang akan diterbitkan.

3. Harga Pasar

Terbentuk setelah pencatatan di bursa, dengan karakteristik pergerakan yang sangat dinamis dalam hitungan waktu sangat singkat.

4. Harga Pembukaan

Mengacu pada harga pembukaan perdagangan pukul 09.00 WIB, yang dapat berfluktuasi berdasarkan berbagai faktor termasuk referensi harga penutupan di hari sebelumnya.

5. Harga Penutupan

Harga penutup merupakan harga final saat penutupan bursa pukul 16.00 WIB, yang menjadi acuan untuk harga pembukaan pada perdagangan hari berikutnya.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

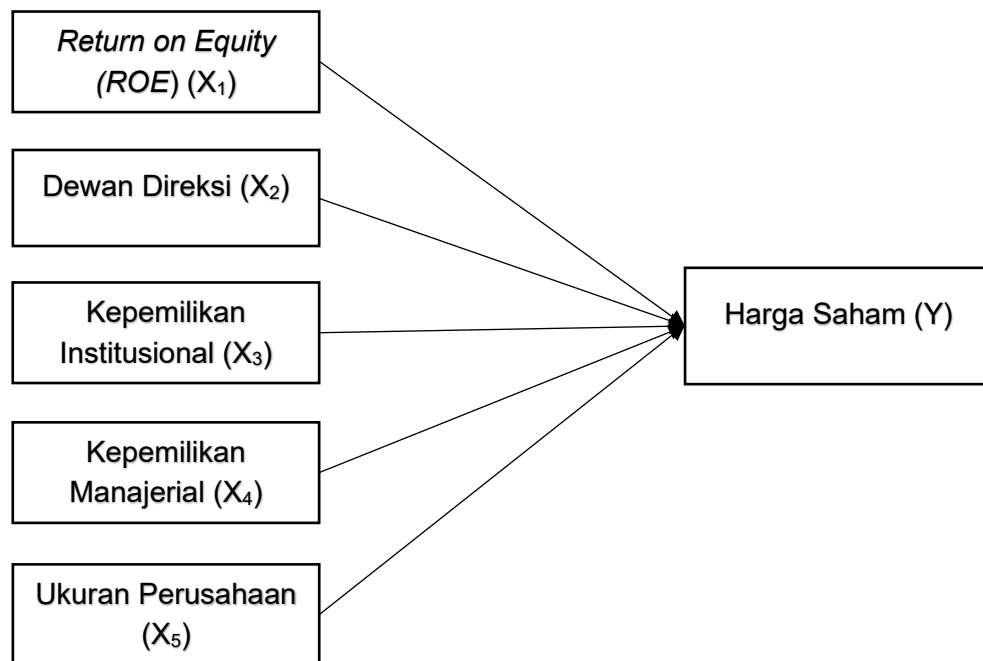
Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Luluk Wardani, Nur Ainiyah, dan M. Bahril Imdiddaviq. (2022)	X: 1. Dewan Direksi 2. Dewan Komisaris 3. Komite Audit 4. Komisaris Independen 5. Kepemilikan Institusional 6. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) 7. <i>Return on Equity</i> (ROE) Y: Harga Saham	1. Dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang berarti pada pergerakan harga saham. 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Return on Equity</i> (ROE) memiliki pengaruh positif dan berarti pada pergerakan harga saham.
Rizki Fandy Pratama dan Kun Ismawati. (2021)	X: 1. Dewan Direksi 2. Dewan Komisaris 3. Komite Audit Y: Harga Saham	1. Dewan direksi dan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap pergerakan harga saham. 2. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Ayu Ashari, Abd. Rahman Pakaya, dan Selvi. (2022)	X: 1. Komisaris Independen 2. Dewan Direksi 3. Komite Audit Y: Harga Saham	1. Komisaris independen dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham. 2. Dewan direksi memiliki pengaruh yang berarti terhadap pergerakan harga saham.
Robby Swarly dan Daryanto	X: 1. Kepemilikan Institusional	1. Kepemilikan institusional dan komite audit tidak memiliki pengaruh yang

Hesti Wibowo. (2022)	2. Komite Audit 3. Dewan Komisaris 4. <i>Return on Asset</i> (ROA) Y: Harga Saham	signifikan terhadap pergerakan harga saham. 2. Dewan komisaris dan ROA memiliki pengaruh yang berarti terhadap pergerakan harga saham.
Nafisah Nurulrahmatiah, Aliah Pratiwi, dan Nurhayati. (2020)	X: 1. Dewan Direksi 2. Komisaris Independen 3. Kepemilikan Institusional 4. <i>Return on Equity</i> Y: Harga Saham	1. Dewan direksi, komisaris independen, dan ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan harga saham. 2. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan harga saham.
Stevie Margreth Odellia br Barus dan Lorina Siregar Sudjiman. (2021)	X: 1. <i>Return on Asset</i> (ROA) 2. <i>Return on Equity</i> (ROE) Y: Harga Saham	ROA dan ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham.
Nita Fitriani Arifin dan Silviana Agustami. (2016)	X: 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) 3. <i>Return on Equity</i> (ROE) 4. <i>Earning Per Share</i> (EPS) 5. Ukuran Perusahaan Y: Harga Saham	1. <i>Current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham. 2. <i>Return on equity</i> , <i>earning per share</i> , dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.
Akhmad Darmawan, Meriska Yogi Widyasmara, Sri Rejeki, Muhammad Rizqie Aris, dan Roqi Yasin. (2019)	X: 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Net Profit Margin</i> 3. Ukuran Perusahaan Y: Harga Saham	1. <i>Current ratio</i> dan <i>net profit margin</i> tidak menunjukkan pengaruh terhadap dinamika pergerakan harga saham. 2. Ukuran perusahaan memberikan dampak positif dan signifikan dalam mempengaruhi fluktuasi harga saham.
Khomeiny Yunior, Jennifer	X: 1. Struktur Modal	Struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas

Winata, Olivia, dan Saut Parttuppuan Sinaga. (2021)	2. Ukuran Perusahaan 3. Profitabilitas Y: Harga Saham	berpengaruh terhadap harga saham.
Jelie D. Wehantouw, Parengkuan Tommy, Jeffry L.A Tampenawas. (2017)	X: 1. Struktur Modal 2. Ukuran Perusahaan 3. Profitabilitas Y: Harga Saham	1. Struktur modal dan <i>Return on Equity</i> (ROE) memberikan dampak yang bermakna terhadap fluktuasi harga saham. 2. Ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap dinamika pergerakan harga saham.
Lita Kurniawati, Sahala Manalu, dan Rony Joyo N. (2015)	X: Kepemilikan Institusional Y: 1. Kebijakan Dividen 2. Harga Saham	1. Terdapat hubungan yang signifikan positif antara kepemilikan institusional dan kebijakan dividen. 2. Terdapat hubungan yang signifikan positif antara kepemilikan institusional dan harga saham

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis tingkat pengaruh dari lima variabel independen, yaitu *return on equity*, dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen berupa harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Adapun kerangka konseptual yang menjadi landasan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berikut adalah pengajuan serangkaian asumsi awal yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini:

2.4.1 Pengaruh *Return on Equity* terhadap Harga Saham

Return on equity (ROE) merupakan alat ukur yang menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam menciptakan profit dari setiap rupiah modal yang telah diinvestasikan oleh pemilik saham (Hartono, 2010). Dalam konteks teori sinyal, tingginya nilai ROE memberikan pertanda positif kepada pasar bahwa perusahaan memiliki kapabilitas yang baik dalam menciptakan profit dari modal yang dipercayakan oleh pemegang saham. ROE yang kuat mencerminkan kinerja keuangan yang sehat dan pengelolaan modal yang efisien, sehingga dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap prospek perusahaan. Sinyal ini mengindikasikan adanya potensi pertumbuhan yang menjanjikan dan

kemungkinan keuntungan di masa mendatang, yang dapat mendorong investor untuk meningkatkan kepemilikan saham perusahaan. Sebagai akibatnya, meningkatnya permintaan saham dapat mendorong harga saham perusahaan meningkat (Agustin dan Meirini, 2023).

Pandangan ini diperkuat oleh hasil penelitian Hisbullah (2021) dan Arifin dan Agustami (2017) yang membuktikan adanya pengaruh positif ROE terhadap pergerakan harga saham. Berdasarkan telaah teoretis tersebut, berikut adalah hipotesis yang akan dilakukan pengujian dalam penelitian ini.

H₁: *Return on equity* berpengaruh positif terhadap pergerakan harga saham

2.4.2 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Harga Saham

Dewan direksi adalah organ tata kelola perusahaan yang bertugas mengawasi kebijakan dan strategi yang dilakukan manajemen. Dalam perspektif teori keagenan, dewan direksi bertugas memastikan bahwa kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen selaras dengan kepentingan pemegang saham, sehingga dapat meminimalkan konflik keagenan. Dewan direksi memiliki tanggung jawab menyeluruh dalam pengelolaan perusahaan melalui dua aspek utama, yakni mengutamakan kepentingan serta pencapaian tujuan perusahaan, dan bertindak sebagai representasi perusahaan dalam berbagai forum, baik dalam lingkup peradilan maupun di luar ranah hukum. Keberadaan dewan yang lebih banyak dalam struktur organisasi perusahaan akan menciptakan mekanisme pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja operasional perusahaan, sehingga menghasilkan performa perusahaan yang berkualitas dan terkendalikan dengan baik, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik dan nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Ashari et al., 2022).

Pernyataan ini didukung oleh penelitian oleh Ashari et al. (2022) dan Nurulrahmatiah et al. (2020) yang menemukan bahwa keberadaan dewan direksi memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pergerakan harga saham. Berdasarkan telaah teoretis tersebut, berikut adalah hipotesis yang akan dilakukan pengujian dalam penelitian ini.

H₂: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap pergerakan harga saham.

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Harga Saham

Proporsi kepemilikan saham institusional mencakup berbagai lembaga seperti instansi pemerintahan, korporasi yang bergerak di bidang investasi, perbankan, asuransi, serta institusi lainnya. Pengawasan yang dijalankan pihak institusional dapat menekan potensi timbulnya benturan kepentingan antara manajemen dengan para pemilik saham. Berdasarkan teori keagenan, kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan transparansi dan kualitas pengelolaan perusahaan. Institusi memiliki kepentingan jangka panjang serta kemampuan untuk memantau dan mempengaruhi keputusan manajerial, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan investor, permintaan terhadap saham perusahaan juga meningkat, yang berpotensi mendorong kenaikan harga saham.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sarumpaet (2023) serta (Kurniawati et al., 2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, bahwa kepemilikan institusional melakukan pengawasan aktif oleh institusi mendorong jajaran manajemen untuk mengoptimalkan kinerjanya dan berhati-hati

dalam proses membuat keputusan, sehingga menciptakan pengaruh positif pada pergerakan harga saham. Berdasarkan telaah teoretis tersebut, berikut adalah hipotesis yang akan dilakukan pengujian dalam penelitian ini.

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pergerakan harga saham

2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Harga Saham

Kepemilikan manajerial menunjukkan jumlah saham yang dipegang oleh pihak internal perusahaan meliputi manajer, direksi, dan komisaris (Suastini et al., 2016). Berdasarkan teori keagenan, kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga mengurangi konflik keagenan yang terjadi dalam perusahaan. Dengan memiliki saham perusahaan, manajemen akan lebih terdorong untuk mengambil keputusan yang bertujuan meningkatkan nilai perusahaan, karena mereka juga akan merasakan dampak langsung dari perubahan harga saham. Selain itu, kepemilikan manajerial yang tinggi juga memberikan sinyal positif kepada investor bahwa manajemen memiliki kepentingan jangka panjang dalam pertumbuhan perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar. Kepercayaan investor yang lebih tinggi berpotensi mendorong peningkatan permintaan saham, yang pada akhirnya dapat menaikkan harga saham.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sarumpaet (2023) serta Pongkorung et al., 2018 yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pergerakan harga saham, manajemen cenderung mengoptimalkan kinerja dan nilai perusahaan, yang mempengaruhi dinamika harga saham dan potensi keuntungan maksimal bagi pemegang saham. Pihak manajemen dituntut untuk lebih cermat

dalam pengambilan keputusan, mengingat dampaknya akan dirasakan langsung sebagai pemilik saham. Berdasarkan telaah teoretis tersebut, berikut adalah hipotesis yang akan dilakukan pengujian dalam penelitian ini.

H₄: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pergerakan harga saham

2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham

Suatu perusahaan berskala besar memiliki keunggulan dalam hal aksesibilitas ke pasar modal, yang mencerminkan kemampuan mereka dalam menghimpun pendanaan (Nurhayati, 2013). Menurut teori sinyal, perusahaan yang berukuran besar memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan memiliki stabilitas keuangan, kapasitas operasional yang kuat, dan reputasi yang baik. Perusahaan besar cenderung lebih dikenal publik, dianggap lebih mampu menghadapi risiko bisnis, dan memiliki akses lebih mudah ke sumber daya, seperti pendanaan dan teknologi. Sinyal memperkuat keyakinan para penanam modal terhadap prospek perusahaan, sehingga mendorong minat beli saham. Akibatnya, permintaan saham meningkat, yang berkontribusi pada kenaikan harga saham.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunior et al. (2021) dan Darmawan et al. (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan telaah teoretis tersebut, berikut adalah hipotesis yang akan dilakukan pengujian dalam penelitian ini.

H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pergerakan harga saham